

**IMPLEMENTASI PENGAJIAN TAFSIR TEMATIK DI MASJID  
MARDHIYYAH MAKASSAR**  
(Studi Terhadap Persepsi Jemaah Masjid Mardhiyyah Komplek P & K Pemda  
Talasalapang Makassar Tahun 2021-2023)

**Luthfia Hilmi MD <sup>1</sup>**

<sup>1</sup> UIN Alauddin Makassar

e-mail : [luthfia.hilmimd@gmail.com](mailto:<sup>1</sup>luthfia.hilmimd@gmail.com)

**Abstract**

Studying the Qur'an is very important for Muslims. The spirit in studying the Qur'an is important to be well cared for by all elements. Understanding and studying the Qur'an can be studied directly with teachers who are experts in their fields, namely by participating in recitation activities held at mosques, including attending thematic interpretation recitations which are held regularly at the Mardhiyyah Mosque in Makassar. This routine activity can be a bridge for the community to understand and study the Al-Qur'an which is the main guideline for Muslims. The purpose of this study was to: see how the existence, perception, and impact on congregations are held regularly at the Mardhiyyah mosque, the P & K Complex of the Talasalapang Regional Government, Makassar. The results of this study indicate that routine recitation is intended to increase the understanding of the congregation of the Mardhiyyah Mosque in a steady series of faith, piety and noble character. Recitation is a place for the congregation to meet the needs of religious knowledge. Strategically recitation becomes a means of da'wah which plays a role in improving the quality of life of the people. The congregation's response gave a positive impression, especially regarding the interpretation of the Qur'an. Usually the congregation only reads the Qur'an while occasionally reading the translation. However, by participating in this study they can understand that the verses they are reading have deeper meanings and wisdom. Through this study they can find out the purpose of ordering a practice. By deepening the knowledge of aqidah, worship and morals, the congregation will have a firm personality in religion. These three values are basic things that every Muslim must have. The positive impact resulting from this thematic interpretation study is that it adds insight regarding faith, Islam and ihsan and can provide spiritual well-being for the congregation.

**Keywords:** *Studying, Thematic Interpretation*

**Abstrak**

Mengkaji Al-Qur'an sangat penting dilakukan oleh umat muslim. Spirit dalam mengkaji Al-Qur'an penting untuk diperhatikan dengan baik oleh seluruh elemen. Memahami serta mengkaji Al-Qur'an bisa belajar langsung dengan guru yang ahli di bidangnya yakni dengan mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di masjid-masjid, di antaranya mengikuti pengajian tafsir Tematik yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Mardhiyyah Makassar. Kegiatan rutin ini dapat menjadi jembatan bagi umat masyarakat untuk memahami serta mengkaji Al-Qur'an yang menjadi pegangan pokok umat Muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk : melihat bagaimana eksistensi, persepsi, serta dampak bagi jemaah yang diadakan secara rutin di masjid Mardhiyyah Komplek P & K Pemda Talasalapang Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian rutin dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman

jemaah Masjid Mardhiyyah dalam rangkaian mantap iman, takwa dan akhlak mulia. Pengajian salah satu wadah bagi jemaah untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama. Secara strategis pengajian menjadi sarana dakwah yang berperan meningkatkan kualitas hidup umat. Tanggapan para jemaah memberikan kesan yang positif, apalagi mengenai tafsir Al-Qur'an. Biasanya para jemaah hanya membaca Al-Qur'an saja sambil sesekali membaca terjemahannya. Akan tetapi, dengan mengikuti pengajian ini mereka dapat memahami bahwa ayat yang dibaca ternyata memiliki makna dan hikmah yang lebih mendalam. Melalui pengajian ini mereka dapat mengetahui tujuan diperintangkannya suatu amalan. Dengan memperdalam ilmu aqidah, ibadah serta akhlak para jemaah akan memiliki kepribadian yang teguh dalam beragama. Ketiga nilai ini merupakan hal mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dampak positif yang dihasilkan dari pengajian tafsir tematik ini adalah bahwa menambah wawasan terkait iman, islam dan ihsan serta dapat memberikan kesejahteraan spiritual bagi jemaah.

**Kata Kunci:** *Pengajian, Tafsir Tematik.*

## **A. Pendahuluan**

Tradisi dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an sebetulnya telah ada semenjak masa Nabi Muhammad saw. Nabi sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan pemaknaan serta memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an. Cara Nabi merespon terhadap realitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya pada saat itu, adakalanya menjadi bagian dari penjelasan Nabi terhadap Al-Qur'an (Hilmy, 2020). Sebagai utusan untuk menyampaikan kalam ilahi, Nabi Muhammad saw adalah orang pertama yang menjadi sumber utama untuk menjelaskan serta menafsirkan kalimat-kalimat maupun ayat-ayat Al-Qur'an (Centre of Tafsir), hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad saw. adalah penerima dan penyampai wahyu ilahi. Semasa hidupnya beliau adalah satu-satunya mufassir Al-Qur'an karena hanya beliau yang memiliki otoritas untuk itu. Penafsiran serta penjelasan Nabi Muhammad saw. mengenai Al-Qur'an sangat beragam.

Pada awalnya tradisi kajian tafsir memang tumbuh dan berkembang di tanah Arab, namun seiring waktu berjalan, tradisi ini pun meluas sejalan dengan menyebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia, dan tidak terkecuali di Indonesia. Islam hadir ke Nusantara pada abad ke 7 sekaligus juga menandai awal mula tafsir yang berkembang di Negara kita yaitu Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang paling awal diyakini sebagai tempat dimana kajian Al-Qur'an dan Tafsir tumbuh kemudian berkembang di tanah Nusantara (Daneshgar, 2016). Petumbuhan dan perkembangan tafsir di Indonesia telah dimulai lebih awal yaitu, ketika para pendakwah dari tanah Arab yang berdakwah menyebarkan ajaran Islam pada saat kedatangannya di tanah Melayu. Dakwah yang dilakukan disampaikan secara lisan sehingga menyebar ke Indonesia (Nashruddin, 2019). Setelah itu ditemukan karya tafsir 30 juz pertama di Indonesia, Tarjuman al-Mustafid yang disusun oleh 'Abd al-Rauf al-Singkili. Berbagai karya tafsir Indonesia pun muncul setelahnya, seperti karangan Imam Nawawi al-bantani yang berjudul Tafsir al-Munir atau Marah Labid, Hamka dengan kitabnya yang berjudul Tafsir al-Azhar, sampai kepada era kontemporer salah satunya adalah Tafsir al-Miṣbah karya Quraish Shihab (Rouf, 2020).

Memahami serta mengkaji Al-Qur'an bisa belajar langsung dengan guru yang ahli di bidangnya yakni dengan mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di masjid-masjid, di antaranya mengikuti pengajian tafsir Tematik yang dilaksanakan secara rutin di Masjid

Mardhiyyah Makassar. Kegiatan rutin ini dapat menjadi jembatan bagi umat masyarakat untuk memahami serta mengkaji Al-Qur'an yang menjadi pegangan pokok umat Muslim. Mengkaji Al-Qur'an sangat penting dilakukan oleh umat muslim. Spirit dalam mengkaji Al-Qur'an penting untuk diperhatikan dengan baik oleh seluruh elemen, terutama pada generasi muda yang sangat familiar dengan media sosial. Pada era digital saat ini banyak generasi muda yang mempunyai semangat belajar agama yang tinggi. Dengan demikian, semangat untuk mengamalkan ajaran agama dapat diimbangi dengan pengetahuan agama yang mumpuni serta berasal dari sumber yang terkredibel pula.

Ketua yayasan Masjid Marhiyyah memiliki prinsip yang menarik yakni “dari jemaah, oleh jemaah dan untuk jemaah” (Baso, 2021). Berdasarkan prinsip ini para pengurus yayasan Masjid Mardhiyyah berinisiatif untuk menyusun program kerja yang dapat mewujudkan kemakmuran bersama dalam bentuk ukhuwah islamiah salah satunya dengan mengadakan pengajian rutin. Kegiatan ini tentunya berasal dari prinsip di atas dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari jemaah masjid Mardhiyyah. Para jemaah pun merasa antusias mengikuti kegiatan dikarenakan dapat memberikan pencerahan dan membantu memberikan pemahaman mengenai penafsiran Al-Qur'an khususnya agar selalu berada dekat dengan Al-Qur'an dan mengimplentasikannya ke dalam kehidupan.

Salah satu yang menjadi poin terpenting dalam penelitian ini bahwa, masjid ini merupakan masjid yang berada di pinggiran kota Makassar dan mengusung tema pengajian menggunakan metode Tafsir Tematik sehingga pembahasan yang akan disampaikan lebih terarah dan sistematis sesuai dengan tema yang akan dibahas. Pengajian ini juga telah berlangsung lama sejak tahun 2008 sampai sekarang. Itulah mengapa menurut peneliti, pengajian ini layak untuk dibahas. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana eksistensi, persepsi serta dampak bagi jemaah masjid Mardhiyyah mengenai kajian Tafsir tematik yang diadakan secara rutin di masjid Mardhiyyah Komplek P & K Pemda Talasalapang Makassar.

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir *Mauḍhū'ī*. Tafsir *Mauḍhū'ī* terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan kata *Mauḍhū'ī*. Mengenai asal katanya, tafsir diambil dari huruf fa, sin, dan ra. Akar kata ini bermakna pokok keadaan jelas (nyata) dan aktifitas memberikan penjelasan (Zakaria, 1979). Kata tafsir termasuk bentuk mashdar dari kata kerja *fassara* yang berarti *al-kasyf wa al-bayān* yakni pengungkapan dan penjelasan (Khalid, 2016). Beberapa kamus juga mengungkapkan bahwa kata tafsir berarti penjelasan, keterangan, uraian (*al-Yasu'i*). Arti leksikal ini digunakan untuk hal-hal yang dapat dirasakan maupun hal yang bersifat abstrak. Ungkapan “*fassara al-kalam*” berarti menjelaskan dan menyingkap arti ucapan itu. Frasa “*fassara 'an zira'ihī*” berarti menyingkap lengannya. Atau dengan kata lain tafsir adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat tersembunyi ke tempat yang jelas, yang terbuka. Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kandungan Al-Qur'an yang dimaksudkan oleh Allah dengan kemampuan manusia. Tafsir merupakan upaya kegiatan yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kandungan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata *mauḍhu'* secara harfiah berarti topic atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan (Munawir, 1997). Menurut Baqir al-Ṣadr Tafsir *Mauḍhū'ī* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, ataupun alam semesta (kosmos) dan cenderung

mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut. Beliau juga mengatakan tafsir Mauḏhū'ī sebagai metode Al-Tauhidī yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Tafsir Tematik atau Tafsir Mauḏhū'ī merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan membahas suatu tema tertentu yang telah ditetapkan dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan maka dikaji secara mendalam dan tuntas dengan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.

Menurut al-Farmawi tafsir tematik bila dilihat dari segi jangkauan temanya ada dua macam, yaitu, pertama, penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, penafsiran dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan lainnya lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Tafsir tematik semacam inilah yang lazim dikenal dalam tafsir kontemporer akhir-akhir ini.

Kata kajian merupakan kata yang diambil dari kata “kaji” yaitu pelajaran (terutama dalam hal agama Islam), penyelidikan dan telaah (dengan pikiran), penelitian (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kata kajian memiliki beberapa ciri, yaitu digunakan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah dan hanya dikenal orang tertentu, seperti cendekia, ilmuwan, dan kaum terpelajar. Kata Jemaah dalam Bahasa Indonesia adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah, orang banyak atau public (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Selain sebagai makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif. Manusia membutuhkan kedua sisi kehidupan tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan atau dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang demikian itu, pada gilirannya mendorong perlunya membina masyarakat yang berpendidikan, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan. Karena hanya di dalam masyarakat yang demikian itulah akan tercipta lingkungan dimana berbagai aturan perundang-undangan dapat ditegakkan.

Pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Kata pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran atau penyelidikan (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pengajian memiliki arti pengajaran (agama Islam), pembacaan Al-Qur'an dan menanamkan norma agama melalui mengaji dan dakwah (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kata pengajian dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ḥalaqah* artinya lingkaran atau bundaran, seperti perkataan *حلقة من الناس* (kumpulan orang yang duduk berbentuk lingkaran). Istilah ini juga berarti gelang (yang bentuknya bundar) atau gelang yang sering menjadi sasaran menembak. Secara terminologis, istilah *ḥalaqah* dikenal sebagai salah satu sistem pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, khususnya santri. Para santri duduk melingkar mengelilingi kiainya yang memberi pelajaran.

Halakah dalam pengertian lugawi adalah segala sesuatu yang berbentuk melingkar, membulat, meliputi, lingkungan, kalangan. Halakah artinya diskusi yang pesertanya membentuk lingkaran untuk membahas masalah keislaman (biasanya di masjid atau musala) (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kata ini selanjutnya sering digunakan sebagai sebuah sebutan untuk menyifati suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara berjemaah, para jemaah memungkinkan saling bertatap muka antara satu orang dengan yang lain karena posisi melingkar, dan dibimbing oleh seorang narasumber. Materi yang disajikan dalam halakah tersebut adalah kajian yang terkait dengan agama. Cara ini telah dicontohkan oleh baginda Rasul dalam memberi pembelajaran tentang agama Islam kepada para sahabatnya baik itu di masjid ataupun di rumah salah seorang sahabat. Aktivitas berhalakah seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah, dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi'i tabiin dan mentradisi hingga saat ini. Dan bahkan secara praktis dikembangkan dan menjadi tradisi dalam lingkungan pesantren.

## **B. Metode Penelitian**

Eksplorasi ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana kegiatan yang diprogramkan oleh pengurus masjid Mardhiyyah yaitu kajian Tafsir Tematik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau biasa disebut dengan Field Research (Gumilar, 2006). Metode ini merupakan penelitian yang memiliki karakteristik sebagai penelitian yang dilakukan di lapangan lalu menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan sosial. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk menganalisis dengan sungguh-sungguh mengenai latar belakang suasana terkini dan interaksi lingkungan pada sesuatu unit social, kepada perorangan, maupun kumpulan orang serta masyarakat. Ciri khas penelitian ini bersifat mempelajari secara mendalam perihal suatu unit pada organisasi tertentu yang hasilnya memberikan uraian yang lengkap dan terorganisir.

Penetapan lokasi ini dilakukan untuk mencari berita berupa informasi maupun data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Mardhiyyah Komplek P & K Pemda Talasalapang Makassar. Faktor pemilihan lokasi disebabkan karena pertama, adanya program jangka panjang yang disepakati oleh pengurus Masjid Mardhiyyah Komplek P & K Pemda Talasalapang Makassar yakni diadakannya pengajian rutin Tafsir Tematik yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Kedua, Masjid Mardhiyyah merupakan salah satu masjid yang berada di

pinggiran kota Makassar yang menyelenggarakan pengajian tafsir tematik yang berbeda dengan masjid lain di sekitarnya.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Perkembangan masjid pada masa sekarang ini begitu pesat, hal ini dapat dilihat keberadaannya di kota-kota maupun di pelosok desa. Masjid dapat dengan mudah kita jumpai di mana saja, baik di terminal, tempat wisata, dan lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian di satu sisi tentu membuat hati senang dan bahagia karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya beribadah kepada sang pencipta. Banyak kaum muslimin membangun masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses beribadah yang dilakukan setiap lima waktu dalam sehari. Hal ini boleh saja dilakukan mengingat saat ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, sehingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Untuk mempermudah masyarakat menjalankan kewajiban shalat, penduduk Rukun Warga 04 dan 05 yang berada di sekitar kantor kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Makassar berinisiatif untuk mendirikan Masjid sebagai pusat spiritual yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk beribadah.

Masjid ini berlokasi di Komplek P & K Dan Pemda, Jl. Talasalapang Blok H No.1, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221. Masjid ini berada di tempat yang sangat strategis karena bersebelahan dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Mangasa dan Kantor Kelurahan Gunung Sari. Masjid ini dilegalkan operasionalnya dan dicatat dalam Akte Notaris Nomor 12 tanggal 14 September 1999 tentang Badan Pendiri Yayasan Mardhiyyah Kota Makassar (Zulkifli, 2022). Dengan dibangunnya masjid di sekitar kelurahan dan puskesmas sedikit banyak akan membantu masyarakat maupun orang yang bekerja di sekitarnya agar tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan shalat berjemaah di dalamnya.

#### **C.1. Eksistensi Pengajian Tafsir Tematik di Masjid Mardhiyyah.**

Halakah ataupun perkumpulan yang mempelajari agama sebenarnya telah banyak dilakukan di berbagai masjid dengan metode ataupun subjek-subjek yang sangat variatif, seperti Tafsir, pengajaran kitab kuning, fiqh badah, fiqh muamalah, sejarah peradaban Islam, Sirah Nabawiyah, dan lain sebagainya. Pengajian ini dilakukan dengan tujuan agar umat muslim dapat lebih memahami agamanya dan selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Pengajian rutin dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman Jemaah Masjid Mardhiyyah maupun masyarakat sekitarnya, dalam rangkaian mantap iman, takwa dan akhlak mulia. Pengajian salah satu wadah bagi jemaah untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama. Secara strategis pengajian atau taklim menjadi sarana dakwah yang berperan meningkatkan kualitas hidup umat.

Pengajian dapat diartikan proses menuju syiar ilmu Agama kepada jemaah dalam mengupgrade sikap batin (kognisi), afektif (sikap keseharian) serta motorik (tingkah laku dan perbuatan) jemaah menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk keselamatan, kebahagiaan hidup dunia akhirat (wawancara dengan Muh Daming).

Pengajian rutin berfungsi sosial, antara lain memperkokoh landasan hidup jemaah masjid Mardhiyyah khususnya dalam berbagai perspektif ilmu pengetahuan keagamaan,

misalnya penting pengetahuan antara Agama dan keamanan, Agama dan kesehatan, Agama dan Ekonomi, Agama dan sosial kemasyarakatan, Agama dan ketertiban, Agama dan ketentrangan, keindahan dan sebagainya.

Pada dasarnya pengajian sudah dilaksanakan dua tahun sebelum ini Muharram 1444 H, namun terputus dengan pertimbangan Covid 19, Materi yang dibahas saat itu Meliputi Sirah Nabawi, Tafsir Maudhu'i, Fikhi Ibadah dan Fiqhi Muamalah, Materi tersebut tetap relevan untuk dikaji sampai dengan kondisi sekarang. Pertimbangan yang dapat dijadikan rujukan dapat dilihat Firman Allah QS Thaha/20:114. Salah satu dasar hadist berkaitan dengan alasan pertimbangan dimaksud, dapat dilihat sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah, disebutkan bahwa kegiatan menuntut ilmu itu bersifat wajib bagi muslim. Kewajiban ini tidak memandang gender atau status sosial seseorang.

Menempuh jalan untuk mencari ilmu bisa diartikan dengan dua makna, pertama menempuh jalan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berjalan kaki atau kendaraan menuju majelis atau forum ilmu, baik formal maupun nonformal. Kedua, menempuh jalan dalam arti kiasan, yaitu metode atau sarana untuk mendapatkan ilmu, dengan membaca, mendengarkan, dan mengkaji ilmu, diskusi serta metode-metode lain yang menjadi sarana dalam meraih ilmu. Pengajian rutin mingguan ini diikuti oleh Jemaah dan remaja masjid mardhiyyah Makassar yang bertempat di ruang utama masjid mardhiyyah Makassar

Menurut informasi yang telah diterima bahwa mekanisme pengajian setiap bulan dilaksanakan setiap Selasa malam dan Kamis malam (Minggu pertama Materi Tafsir dan Sirah Nabawiyah), minggu ke dua, Selasa dan Kamis (Fiqhi Ibadah dan Fiqhi Muamalah). Demikian putaran minggu ketiga dan keempat. Penentuan kriteria yang diangkat sebagai narasumber yakni pertama, memiliki kompetensi sesuai bidang pada kajian yang diangkat. Kedua, Pendidikan minimal setara dengan Magister (wawancara dengan Syarifuddin).

Materi yang disampaikan berpedoman pada tiga hal yakni akidah, ibadah dan juga akhlak. Tiga hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk dipelajari, dipahami dan dilaksanakan. Jika salah satunya tidak dikerjakan dari prinsip ini, maka ia akan cacat agamanya (Nor, 2022). Iman merupakan cahaya dan akidah, Islam adalah ketaatan dan ibadah sedangkan ihsan adalah merasakan pengawasan dan kesaksian Allah atas segala perbuatan, tingkah laku dan bisikan hati. Maka materi yang diangkatpun tetap selaras dengan tujuan.

## **C.2. Persepsi Jemaah Terhadap Pengajian Tafsir Tematik di Masjid Mardhiyyah.**

Jemaah masjid Mardhiyyah didominasi oleh para pensiun ataupun lansia dengan persentase 50%. Hal ini dikarenakan pada usia ini mereka sudah tidak lagi disibukkan dengan pekerjaan yang menyita waktu di kantor atau pun diluar rumah sehingga mereka dapat melakukan ibadah di masjid setiap waktu. Pada grafik selanjutnya menunjukkan persentase 38% yakni pekerja yang memiliki profesi yang berbeda-beda baik itu PNS, pedagang, konsultan, wiraswastis dan lain sebagainya. Terakhir yakni mahasiswa atau pelajar dengan persentase 15% karena lokasinya yang dekat dengan lembaga pendidikan baik SMA maupun Kampus seperti Unismuh, ternyata banyak juga pelajar maupun mahasiswa yang aktif melakukan ibadah di Masjid Mardhiyyah ini. Berdasarkan grafik di atas jumlah jemaah yang mengikuti pengajian Tafsir tematik ini berkisar setengah dari jumlah shalat jemaah shalat maghrib yakni sekitar 30 sampai 50 orang jemaah (wawancara

dengan Syarifuddin). Adapun jemaah lain yang meninggalkan masjid setelah shalat magrib biasanya memiliki kegiatan yang lain seperti Ibu Rumah Tangga yang mengurus keluarganya, pedagang yang meninggalkan dagangannya saat shalat, ada juga yang menganggap “ah nanti saja” lain waktu (wawancara dengan Rosliah), atau bisa jadi hanya karena singgah dan ingin menunaikan ibadah shalat magrib saja lalu pergi melanjutkan perjalanan. Ada juga yang belum memiliki girah mengikuti pengajian tafsir tematik ini, sehingga menjadi kewajiban bersama untuk membangun minat jemaah agar dapat mengikuti kegiatan yang bermanfaat ini khususnya pengajian tafsir tematik di Masjid Mardhiyyah.

Jemaah yang mengikuti kajian Tafsir Tematik ini kebanyakan adalah orang tua yang sudah pensiun ataupun pekerja yang sudah memasuki usia lima puluhan. Walaupun anak-anak muda juga ada yang mengikuti pengajian tafsir ini tapi jumlahnya tidak sebanyak orang-orang yang sudah memasuki usia senja. Padahal dalam sebuah hadis yang disebutkan sebelumnya bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, atas dasar ini pula lah pengurus yayasan mengadakan kegiatan ini, agar jemaah bisa teredukasi baik dalam beragama.

Adapun masyarakat yang hadir mengikuti pengajian ini memang kebanyakan sengaja menunggu jadwal diadakannya pengajian ini yakni hari Selasa pada minggu pertama dan ketiga setiap bulan. Ada juga yang menunggu waktu shalat isya sambil mendengarkan pengajian Tafsir tematik ini. Jadi bukan karena paksaan pihak tertentu melainkan dari diri sendiri yang merasa butuh sehingga mereka memiliki kesadaran untuk mempelajari Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan setiap muslim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, banyak memang yang mengatakan bahwa kegiatan pengajian tafsir tematik ini sangat bermanfaat untuk kehidupan seorang muslim. Salah seorang mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengajian ini merasa sangat antusias dengan kegiatan ini.

Jemaah merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pengajian tafsir tematik ini. Menurut mereka kegiatan pengajian tafsir tematik ini memberikan pencerahan mengenai penafsiran Al-Qur'an. Setiap jemaah memiliki profesi yang berbeda-beda. Sebagian jemaah ada yang bercimpung di dunia kesehatan, ekonomi, politik, perguruan tinggi dan lain sebagainya yang sebagian dari mereka tidak berinteraksi langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hanya mempelajari keilmuan umumnya saja tanpa ada pendekatan agamanya. Maka dari itu mereka bisa mendapatkan ilmu baru mengenai makna serta hikmah apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Banyak memang yang bekerja setiap harinya tapi masih awam mengenai ilmu agamanya. Sehingga kegiatan pengajian tafsir tematik ini sangat penting keberadaannya bagi jemaah. Selain itu, saat ini masyarakat perlu memiliki kemampuan ketahanan dan identitas diri yang kuat untuk melahirkan pribadi yang seimbang dari segala aspek di dalam dan di luar. Oleh karena itu penyuntikan unsur agama dan spiritualitas menjadi prioritas sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi.

Awalnya tujuan mereka mengikuti pengajian tafsir tematik ini sangat beragam, ada yang memang datang untuk menghadiri pengajian seperti mahasiswa yang telah diwawancarai, adapula yang kebetulan duduk di masjid lalu kemudian diadakan pengajian, dan ada juga yang hanya ingin mengisi waktu yang kosong. Sembari menunggu waktu shalat isya para jemaah mengikuti pengajian tafsir tematik. Adapula yang mengatakan bahwa dengan tinggal di masjid dan mengikuti kegiatan pengajian tafsir tematik ini lebih



bermanfaat ketimbang pulang ke rumah, sementara kegiatan di rumah yang dilakukan hanya menonton televisi, atau memainkan gawai dalam bahasa sekarang biasa disebut dengan scrolling, atau mungkin hanya tidur saja, jadi lebih baik mendengarkan pengajian saja di masjid.

Tanggapan para jemaah memberikan kesan yang positif, apalagi mengenai tafsir Al-Qur'an. Biasanya para jemaah hanya membaca Al-Qur'an saja sambil sesekali membaca terjemahannya. Dengan mengikuti pengajian ini mereka dapat memahami bahwa ayat yang dibaca ternyata memiliki makna dan hikmah yang lebih mendalam. Dengan pengajian ini mereka dapat mengetahui tujuan diperintakkannya suatu amalan. Dengan memperdalam ilmu aqidah, ibadah serta akhlak para jemaah akan memiliki kepribadian yang teguh dalam beragama. Ketiga nilai ini merupakan hal mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Walaupun masih banyak yang masih belum memahami nilai-nilai dasar Islam, paling tidak sudah ada segelintir orang yang mau atau menjemput ilmu tersebut walaupun awalnya hanya kebetulan saja, atau mengisi waktu kosong saja.

Masjid mardhiyyah Makassar merupakan masjid berlantai dua yang memiliki kapasitas jemaah shalat hingga ratusan orang. Melihat kenyataan bahwa jemaah yang mengikuti pengajian tafsir tematik ini hanya segelintir orang saja atau cuma puluhan orang saja, artinya minat jemaah mengikuti pengajian tafsir tematik ini masih kurang. Padahal jadwal kegiatan pengajian ini sudah terpampang di papan reklame yang ada di pinggir jalan dengan tulisan yang besar agar para jemaah dapat melihat dan mengikutinya. Reklame ini berfungsi untuk memberikan informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan di Masjid Mardhiyyah Makassar. Melihat hal ini maka menjadi kewajiban bersama untuk menumbuhkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian tafsir tematik ini. Apalagi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, maka perlu untuk berguru langsung kepada orang yang pakar di bidang ini agar tidak salah atau keliru dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Faktor penghambat dilaksanakannya kegiatan pengajian tafsir tematik antara lain adalah Penyebaran informasi mengenai kegiatan pengajian tafsir tematik ini dianggap masih kurang. Panitia sebenarnya telah memasang pengumuman di papan reklame dengan ukuran yang sangat besar dan dipajang di depan masjid Mardhiyyah Makassar. Papan reklame ini berfungsi untuk memberikan informasi terkait kegiatan yang akan diselenggarakan di Masjid Mardhiyyah. Akan tetapi faktanya ternyata jemaah hanya melihat secara sepintas papan tersebut sambil terus melaju melewati informasi yang diberikan.

Pengajian Tafsir tematik baiknya bisa diingatkan kembali kepada jemaah saat melaksanakan shalat ashar agar jemaah dapat mengingat kembali jadwal pelaksanaan pengajian tersebut. Jadi tidak hanya sebatas visualnya saja, akan tetapi diingatkan kembali sebelum pengajian ini dilaksanakan paling tidak setelah shalat ashar dilaksanakan. Kemajuan teknologi yang ada saat ini juga sangat membantu penyebaran informasi. Dengan membuat beberapa postingan saja bisa langsung dijangkau seluruh elemen masyarakat. Pengurus atau panitia pengajian tafsir ini juga dapat menggunakan media tersebut untuk memberikan informasi kepada jemaah ataupun masyarakat luas. Bisa menggunakan grup-grup online ataupun postingan yang dapat dilihat oleh banyak orang. Penyampaian informasi melalui media online sepertinya akan lebih cepat menyebar dibandingkan pajangan yang digantung di pinggir jalan.

Faktor penghambat lainnya adalah Panitia yang bertanggung jawab kurang gesit. Pengajian tafsir tematik dilaksanakan setelah shalat maghrib. Saat waktu shalat magrib banyak jemaah yang melaksanakan shalat secara berjemaah di Masjid. Hal ini dikarenakan para jemaah telah melakukan aktifitas di siang hari. Memang waktu magrib juga jemaah yang shalat di masjid lebih banyak dari pada waktu shalat lainnya. Kemudian setelah shalat magrib banyak yang kembali pulang ke rumahnya. Sambil menunggu narasumber melaksanakan shalat sunnah alangkah baiknya jika panitia mulai mempersiapkan perlengkapan yang digunakan saat pengajian dan menginformasikan kepada para jemaah bahwa akan dilaksanakan pengajian rutin di masjid. Sehingga dengan ini diharapkan para jemaah yang akan pulang bisa tinggal di masjid untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan pengajian tafsir tematik di masjid mardhiyyah.

Adapun yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaannya bahwa, kegiatan pengajian tafsir tematik ini belum memiliki kurikulum khusus yang tersusun rapi sebagai pedoman atau acuan dalam membawakan materi maupun pelaksanaan pengajian tafsir. Kurikulum merupakan suatu perangkat mata kuliah mengenai bidang khusus (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pengurus masjid Mardhiyyah menjadikan Program kerja sebagai rujukan dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Seperti halnya pengajian tafsir tematik, temanya telah dicantumkan di dalam program kerja. Meskipun begitu tidak mengurangi manfaat yang diberikan atau yang dihasilkan dari kegiatan pengajian tafsir tematik. Para jemaah tetap memberikan reaksi yang positif bagi mereka.

### **C.3. Dampak Positif Pengajian Tafsir Tematik di Masjid Mardhiyyah bagi Jemaah.**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dampak memiliki makna pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pengajian tafsir tematik merupakan kegiatan yang diselenggarakan di masjid Mardhiyyah Makassar. kegiatan ini adalah hasil kesepakatan bersama para pengurus bidang ibadah dan dakwah. Walaupun sebelumnya sempat terhenti pelaksanaannya karena terkendala pandemi, dua tahun belakangan ini mulai dilaksanakan kembali di Masjid. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap minggu, dalam pelaksanaannya tentu saja pengajian ini memiliki dampak yang positif bagi jemaah masjid Mardhiyyah Makassar. Setelah melakukan wawancara kepada jemaah yang mengikuti kegiatan pengajian tafsir tematik, mereka memberikan pandangan positif terkait kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pengajian tafsir tematik ini memiliki dampak positif bagi kehidupan jemaah masjid Mardhiyyah secara umum dapat disimpulkan dampak yang dihasilkan adalah dapat menambah wawasan terkait iman, islam dan ihsan, serta memberikan kesejahteraan spiritual bagi jemaah.

#### **a. Menambah wawasan terkait iman, islam dan ihsan.**

Iman, islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Iman harus membenarkan dan mengungkapkan iman kepada Allah swt, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir baik dan buruk dari Allah swt. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dikatakan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

Artinya:

*Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril ‘Alaihis Salam yang kemudian bertanya: “Apakah iman itu?” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit”. (Jibril ‘Alaihis salam) berkata: “Apakah Islam itu?” Jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: “Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (Jibril ‘Alaihis salam) berkata: “Apakah ihsan itu?” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Bukhari)*

Hadis di atas menerangkan bahwa ketika nabi ditanya tentang iman, beliau juga menjawab perihal islam dan juga ihsan, yang artinya bahwa ketiga nilai ini merupakan satu kesatuan atau satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya harus tertanam di dalam diri baik mulut, hati, dan jiwa, serta wajib diamalkan bagi setiap muslim agar ketiga nilai ini berjalan selaras dan membentuk pribadi yang mulia. Iman sebagai bentuk peneguhan akidah, islam dibuktikan dengan ketaatan dalam ibadah, kemudian kedua nilai itu diwujudkan dengann ihsan atau kebajiiikan.

Al-Qur’an menyebutkan bahwa dengan iman menjadikan seseorang menjadi tenang seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam QS al-Baqarah/2:186 “Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan diperinci oleh Rasulullah, dan beriman kepada-Ku dengan kukuh agar mereka memperoleh kebenaran atau bimbingan dari Allah. Allah menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Dia berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk.

b. Memberikan kesejahteraan spiritual bagi jemaah.

Kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku, dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan yang Maha Kuasa (*transcendent*) dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup (Krisna, 2021). Kesejahteraan spiritual dapat menjadi indikator kualitas kehidupan individu, karena

individu yang sejahtera secara spiritual dapat menjalani kehidupan secara harmoni baik sebagai pribadi maupun sebagai lingkungan sosial. Secara umum, kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) memiliki korelasi positif dengan tujuan hidup serta penghargaan diri.

Kesejahteraan spiritual yang menyangkut aspek psikis dan religius dapat di ciptakan melalui pendekatan psikolo-religius. Salah satu upaya untuk menciptakan kesejahteraan spiritual adalah dengan memaksimalkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia yakni *nafs mutmainah*. Menurut Quraish Shihab, *nafs mutmainah* adalah nilai totalitas dalam diri manusia yang telah mencapai ketenangan paripurna, dengan dilandasi nilai-nilai keimanan yang sempurna. Ibadah yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencapai ridha Allah. Sedangkan dalam hal muamalah, memiliki perasaan yang optimis yang memotivasi untuk senantiasa bekerja keras. Dalam QS al-Fajr/89: 27 disebutkan:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Terjemahnya

*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (QS al-Fajr/89:27-28)*

Dalam ayat-ayat ini, Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika diwafatkan, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal saleh yang dikerjakannya, sehingga memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Jiwa itu diminta Allah untuk pulang memenuhi panggilan-Nya dengan menghadap kepada-Nya kembali dengan perasaan puas dan senang karena telah memenuhi perintah-perintah-Nya waktu hidup di dunia. Allah juga puas dan senang kepadanya karena sudah menjalankan perintah-perintah-Nya. Setelah datang kepada-Nya, jiwa itu dipersilakan Allah masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya, yaitu ke dalam surga-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika diwafatkan, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal saleh yang dikerjakannya, sehingga memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Jiwa itu diminta Allah untuk pulang memenuhi panggilan-Nya dengan menghadap kepada-Nya kembali dengan perasaan puas dan senang karena telah memenuhi perintah-perintah-Nya waktu hidup di dunia. Allah juga puas dan senang kepadanya karena sudah menjalankan perintah-perintah-Nya. Setelah datang kepada-Nya, jiwa itu dipersilakan Allah masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya, yaitu ke dalam surga-Nya.

Menurut Ri'at Syauqi Nawani, orang yang memiliki jiwa *mutmainah* adalah orang yang tidak terbelenggu cinta terhadap dunia, harta, terhadap sesama makhluk, tindakan-tindakan dosa, kemewahan dan sifat bakhil. Namun jiwa yang *mutmainah* adalah jiwa yang selalu beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas, optimis bahwa Allah akan memberikan kebaikan atas amal ibadahnya di akhirat kelak. Jiwa tenang disebabkan karena banyaknya kebajikan terhadap Allah, sesama dan kepada diri sendiri (Rif'at, 2014). Pandangan ini menunjukkan bahwa *nafs mutmainah* mengandung nilai-nilai kebajikan yang bersifat komprehensif, yang menyangkut hubungan antar personal, interpersonal dan vertical (Nurrohman, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat para filsuf muslim bahwa *nafs* adalah kekuatan atau spirit yang menggerakkan jasad manusia (Wildan, 2017), termasuk di dalamnya *nafs mutmainah* untuk menciptakan kesejahteraan spiritual.

Dalam Tafsir al-Misbah, *nafs mutmainah* mengandung makna jiwa yang tenang. Yakni jiwa yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap wujud atau janji dari Allah disertai dengan keikhlasan dalam beramal (Shihab, 2011). *Nafs mutmainah*, juga mengandung makna jiwa yang senantiasa mendapat rahmat dari Allah, memiliki karakter yang tenang (mutmainah), ridha atas segala ketetapan Allah yang terjadi atas dirinya (Zulfatmi, 2020). Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Saputra, menjelaskan bahwa *nafs mutmainah* adalah jiwa senantiasa memiliki rasa cinta dan menginginkan kebaikan serta membenci berbagai hal yang menimbulkan keburukan.

Dalam tafsir Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Wildan, menjelaskan bahwa *nafs mutmainah* mengandung makna jiwa yang tenang, ikhlas dan yakin. Ketenangan jiwa diperoleh karena jiwanya senantiasa mengingat kekuasaan Allah. Ketenangan ini juga diperoleh karena rasa optimis dalam dirinya terhadap balasan kebaikan dari Allah dan keyakinan akan terhindar dari siksaan Allah yang pedih. Rasa ikhlas dalam *nafs mutmainah*, diperoleh karena jiwa yang selalu menerima segala ketentuan Allah SWT dengan lapang dada. Orang yang memiliki jiwa *mutmainah* juga yakin kepada Tuhan dan janji-janji-Nya. Oleh karena itu *nafs* merupakan *mutmainah* merupakan indikator dari kualitas perkembangan jiwa manusia. Ketenangan jiwa manusia hanya akan diperoleh melalui jalan mengingat Allah atau *zikrullah* seperti dalam firman Allah dalam QS al-Ra'd/13: 28 sebagai berikut:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya

*Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya. Maka dengan mengingat tuhan jiwa akan menjadi tenang, sebaliknya jika manusia tidak atau sedikit saja mengingat tuhan maka akan menjadi gelisah dan tidak tenang.

Kehadiran pengajian tafsir tematik yang diadakan di Masjid Mardhiyyah Makassar memberikan wawasan kepada para jemaah untuk selalu berpegang teguh pada akidah agar tidak mudah goyah dan tetap istiqomah di jalan Allah swt. Pengajian tafsir tematik juga memberikan rasa tenang dalam diri para Jemaah. Kesejahteraan spiritual dapat dirasakan jika para Jemaah sering mendapatkan pencerahan melalui kajian-kajian keagamaan sama halnya dengan pengajian rutin tafsir. Setelah mendengarkan pengajian tafsir tematik ini, para Jemaah akan merasakan diri mereka seperti di*charge* kembali, jadi bila ada yang kebetulan saat itu sedang merasa imannya sedang turun atau mungkin masalah yang menimpa, mereka akan merasa seperti mendapat teguran sehingga mereka akan memperbaiki lagi ibadah mereka serta memasrahkan segala sesuatunya kepada sang pencipta. Perasaan sejahtera spiritual seseorang tidak akan merasa takut, khawatir, ataupun ragu dengan apa yang terjadi atau menimpa mereka. Hal ini dikarenakan bahwa mereka yakin jika memasrahkan diri kepada Allah pasti akan diberikan yang lebih baik lagi dari pa yang menjadi ekspektasi seseorang.

Jemaah masjid ini didominasi oleh para pensiunan. Status ini merupakan puncak dari karir yang pernah ditempuh setiap orang. Masa ini para Jemaah akan merasa bebas dari beban pekerjaan yang ada sebelumnya. Masa pensiun biasanya pada usia 50 sampai 70. Pada Usia ini para Jemaah akan memperbanyak waktu dan fokus untuk beribadah kepada sang pemberi nikmat. Segala yang mereka kerjakan pun akan dipasrahkan kepada yang menciptakan. Mereka tidak merasa khawatir dengan apa yang ada di dunia, yang ada di benak mereka adalah bagaimana mendapatkan akhir yang baik di dunia dan akhirat. setelah mendapatkan harta, melewati masa dan akhirnya sadar bahwa semua akan kembali kepada sang pencipta.

#### **D. Penutup**

Pengajian rutin dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman Jama'ah Masjid Mardhiyyah maupun masyarakat sekitarnya, dalam rangkaian mantap iman, takwa dan akhlak mulia. Pengajian salah satu wadah bagi jemaah untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama. Secara strategis pengajian atau taklim menjadi sarana dakwah yang berperan meningkatkan kualitas hidup umat.

Tanggapan para jemaah memberikan kesan yang positif, apalagi mengenai tafsir Al-Qur'an. Biasanya para jemaah hanya membaca Al-Qur'an saja sambil sesekali membaca terjemahannya. Dengan mengikuti pengajian ini mereka dapat memahami bahwa ayat yang dibaca ternyata memiliki makna dan hikmah yang lebih mendalam.

Dampak positif yang dihasilkan dari pengajian tafsir tematik ini adalah bahwa dapat memberikan kesejahteraan spiritual bagi jemaah. Kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku, dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan yang Maha Kuasa (transcendent) dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.

#### **Referensi**

- Al-Bukhāri, A. ' (1400 H). *Al-Jāmi' Al-Shahih*. Kairo: Al-Maktabah al-Salafiyah.
- As-Ṣadr, M. B. (2013). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyy.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Khalid, R. (2016). *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan al-Quran*. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2011). *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid Daneshgar, d. (2016). *The Qur'an in the Malay-Indonesian World Context and Interpretation*. London: Routledge.
- Maulana, Z. (2022). *Program Kerja Pengurus Yayasan Masjid Mardhiyyah Makassar*. Makassar: Masjid Mardhiyyah Makassar.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Nawawi, R. S. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nurrohmim, A. (2016). *Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi*. Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education, 273-302.
- Pratomo, H. (2020). *Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabiin*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum VI, No 1 , 1-16.
- Rouf, A. (2020). *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis*. Depok: Sahifa.
- Salim, A. M., & dkk. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maūū'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Sanaky, H. A. (2008). *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. al-Mawarid, 263-284.
- Saputra, E. (2019). *Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 148-162.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Jurnal Makara Sosial Humaniora , 57-65.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wildan, T. (2017). *Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an*. At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir , 246-260.
- Zakariyah, A. b. (1979). *Mu'jam Maqāyisu al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Zulfatmi. (2020). *Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 40-57.